

**ANALISIS KEUNTUNGAN USAHATANI DAN PELUANG  
PENGEMBANGAN DIVERSIFIKASI PANGAN POKOK SUMBER  
KARBOHIDRAT DI KABUPATEN KEPAHANG**

**FARM PROFITABILITY ANALYSIS AND DEVELOPMENT  
OPPORTUNITIES OF THE DIVERSIFICATION OF  
CARBOHYDRATE BASED STAPLE FOOD IN DISTRICT OF  
KEPAHIANG**

**Putri Suci Asriani, Irnad, dan Redy Badrudin**  
*Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Bengkulu*  
*putriasriani@yahoo.co.id*

**ABSTRACT**

*Cassava, maize, and sweet potato are staple foods source diversification alternatives which are quite popular in society. But in terms of the efficiency of farming, it is still needed to study which farm remains profitable and has diversification opportunity to be developed as staple food and sources of carbohydrates that can be aligned with the rice. Based on this research, it is known that a variety of food sources of carbohydrates that have a good potential for development, in order are cassava, sweet potato, and corn. In addition, all of the alternative staple foods also have the ability to profit creation higher than lowland rice. Some strategies for developing in diversification staple food source of carbohydrates can be arranged in this study, such as: (1) increasing the number and the quality of production followed by improvement of processing subsystems, network access market, supporting institutions and empowerment, (2) revitalizing structured farming training and extension in order to accelerate the transformation of technology and government support in the form of agricultural development policies, (3) strengthening the bargaining position of farmers through increasing access to information and a guaranteed market, and (4) developing infrastructure to improve productivity and competitiveness of farmers, as well as optimization economic institutions/cooperatives.*

**Keywords:** *carbohydrate based staple food, profitability, diversification, development opportunities*

**PENDAHULUAN**

Masyarakat Bengkulu pada umumnya telah mengkonsumsi berbagai macam bahan pangan pokok sumber karbohidrat selain beras, namun pola

konsumsi yang dilakukan masih memposisikan keragaman bahan pangan pokok sumber karbohidrat tersebut dalam bentuk berbagai olahan yang tidak atau belum diposisikan sebagai bahan pangan pokok. Jika ditinjau dari segi pemanfaatan sumberdaya dapat disampaikan bahwa masih terjadi tumpang tindih fungsi dalam hal pemanfaatan sumberdaya pangan. Definisi makan masih didominasi oleh makan nasi dengan lauk pauk. Pada saat mengkonsumsi bahan pangan sumber karbohidrat lainnya, seperti ubikayu, ubi jalar, ataupun jagung dalam bentuk penganan atau camilan, masih diposisikan belum makan. Padahal fungsi energi yang dibentuk oleh karbohidrat yang terkandung di dalam bahan pangan tersebut tetap terbentuk sebagaimana bahan pangan lain sebagai sumber karbohidrat.

Pemanfaatan komoditas bahan pangan sumber karbohidrat yang dikenal banyak oleh masyarakat Bengkulu dan tingkat produksinya kontinyu, yaitu beras, jagung, ubikayu, dan ubi jalar sebagai bahan makanan pokok sudah lama dikenal oleh beberapa etnis di Indonesia. Sebagai contoh adalah masyarakat Madura mengenal adanya nasi jagung, masyarakat Bangka Belitung mengenal adanya *aruk* (beras ubikayu), masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta mengenal adanya nasi thiwul, dan lain sebagainya. Dari gambaran tersebut maka pola konsumsi pangan pokok yang dibatasi oleh tingginya harga dan rendahnya produksi beras sehingga harus impor perlu dievaluasi kembali. Pendekatan yang dapat digunakan adalah mengidentifikasi performa usahatani dan peluang pengembangan diversifikasi pangan sumber karbohidrat, sehingga dapat diketahui usahatani bahan pangan sumber karbohidrat mana yang berpotensi dikembangkan. Kemungkinan sebaliknya adalah terjadi kombinasi yang belum tepat dalam pemanfaatan bahan pangan sumber karbohidrat tersebut, sehingga diperlukan upaya diversifikasi.

Produsen dan konsumen sebagai pelaku pasar memiliki keputusan pilihan atas berbagai variasi komoditas bahan pangan pokok sumber karbohidrat. Dalam mengkonsumsi konsumen melibatkan banyak variabel penentu sebelum menjatuhkan pilihannya terhadap pangan sumber karbohidrat yang akan dikonsumsi, terlepas dari dikonsumsi dalam bentuk apa. Demikian pula halnya dengan produsen, dalam menentukan pilihan produksinya diperlukan banyak variabel sebagai dasar pertimbangan. Produsen penghasil bahan pangan pokok sumber karbohidrat memiliki pilihan atas tanaman pangan apa yang akan diproduksinya dengan didasarkan pada keuntungan usahatani yang dapat mereka nikmati. Selain itu variabel yang juga dipertimbangkan adalah selera konsumen yang digambarkan oleh kuantitas penjualan.

Untuk mengetahui variabel apa saja yang dijadikan dasar oleh produsen dan konsumen dalam memilih komoditas bahan pangan pokok sumber karbohidrat tersebut diperlukan pendekatan analisis keuntungan usahatani dan peluang pengembangan diversifikasi pangan. Petani selaku produsen

menjadikan besar kecilnya keuntungan usahatani yang dapat mereka nikmati sebagai pertimbangan dalam menentukan usahatani apa yang akan mereka jalankan. Sedangkan dari sisi konsumen selera sangat menentukan pilihan, maka guna mengetahui peluang pengembangan diversifikasi pangan dalam penelitian ini digunakan indikator *revenue cost ratio (RCR)* sebagai ukuran respon konsumen. Tinggi rendahnya harga jual produk ditentukan oleh respon pasar, pada saat permintaan atas suatu produk tinggi maka harga yang terbentuk juga akan tinggi, demikian juga hal sebaliknya. Respon konsumen ini tergambar jelas pada tinggi rendahnya nilai penerimaan (*revenue*) pada tingkat usahatani komoditas pangan pokok sumber karbohidrat, yaitu beras, jagung, ubikayu, dan ubi jalar.

Merujuk pada peluang pengembangan yang ada, kebijakan strategis perlu dipersiapkan untuk mempercepat pertumbuhan sektor tanaman pangan, khususnya bahan diversifikasi pangan sumber karbohidrat. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui pengembangan program diversifikasi pangan berikut agroindustri pendukung yang adaptif dan bersinergi baik terhadap pembangunan sektor ekonomi lainnya. Oleh karena itu, permasalahan pada penelitian ini adalah (1) bagaimana peluang dan strategi pengembangan diversifikasi pangan pokok sumber karbohidrat di Provinsi Bengkulu; dan (2) komoditas apa saja yang berpotensi secara teknis dan sosial ekonomi untuk dikembangkan. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peluang dan strategi pengembangan diversifikasi pangan pokok sumber karbohidrat di Provinsi Bengkulu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Provinsi Bengkulu dengan metode survei. Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah Kabupaten Kepahyang Provinsi Bengkulu sebagai daerah berpotensi untuk pengembangan bahan diversifikasi pangan sumber karbohidrat ditinjau dari kondisi agroklimat, keragaman jenis, produksi, ketersediaan bahan baku, dan sumberdaya manusianya. Syarat pemilihan lokasi penelitian didasarkan kepada 1) daerah yang terpilih sebagai sampel merupakan daerah yang berpotensi menghasilkan komoditas unggulan dan 2) petani sampel adalah petani dengan sumber pendapatan keluarganya dari hasil usahatani tanaman pangan sumber karbohidrat.

Penelitian ini menggunakan data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survey melalui wawancara dengan panduan daftar pertanyaan tentang data-data produksi, biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi, jagung, ubijalar, dan ubikayu di lokasi penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui pendekatan konsep ekonomi kerakyatan dari berbagai aspek, serta disesuaikan

dengan keadaan fisik, ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Penentuan komoditas diversifikasi pangan pokok didasarkan kepada beberapa indikator, antara lain 1) kebiasaan pola konsumsi masyarakat, 2) luas areal/populasi, 3) produktivitas, 4) produksi, 5) hasil analisis usaha, 6) kesesuaian area, dan 7) kebiasaan pengolahan.

Penerimaan petani dipengaruhi oleh hasil produksi. Petani akan menambah hasil produksi bila setiap tambahan produksi tersebut akan menaikkan jumlah penerimaan yang akan diperoleh. Penerimaan (revenue) adalah penerimaan dari hasil penjualan outputnya (Budiono, 2002). Sedangkan menurut Soekartawi (2003) penerimaan adalah banyaknya produksi total dikalikan harga atau biaya produksi (banyaknya input dikalikan harga). Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan (Rp) (Suratiyah, 2006).

Pendapatan adalah hasil dari usahatani, yaitu hasil kotor (bruto) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usahatani (Mubyarto, 1994). Sedangkan menurut Mosher (1985), pendapatan di bidang pertanian adalah produksi yang akan dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi dengan biaya selama kegiatan usahatani. Produksi dinyatakan dalam bentuk fisik (output) yang dihasilkan melalui proses biologis dari hewan ataupun tumbuhan. Ditambahkan oleh Hendriksen (1993), bahwa konsep dasar pendapatan adalah merupakan proses arus, yaitu penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan selama jarak waktu tertentu. Selain itu Prayitno dan Arsyad (1997), menambahkan bahwa pendapatan petani dari usahatannya dapat diperhitungkan total penerimaan yang berasal dari nilai penjualan hasil dikurangi dengan total nilai pengeluaran yang terdiri dari: Pengeluaran untuk input, misalnya bibit, pupuk, pestisida. Pengeluaran untuk upah tenaga kerja luar dan keluarga. Pengeluaran untuk pajak, iuran air, bunga kredit.

Soekartawi (2003) menyatakan bahwa pendapatan dibagi menjadi dua bagian: pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diterima dari seluruh hasil penjualan barang dan produksi; dan pendapatan bersih, yaitu selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran atau biaya produksi. Selanjutnya, Soedarsono (1995) menyatakan pendapatan yang diterima petani dari suatu hasil produksi adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Peluang pengembangan didasarkan kepada hasil perhitungan keuntungan dan RCR masing-masing komoditas dengan berpedoman kepada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Peluang Pengembangan Diversifikasi Pangan Sumber Karbohidrat

<i>Kriteria RCR*</i>	<i>Keterangan</i>
$RCR < 1$	Tidak ada
$1 < RCR < 1,3$	Kecil
$1,3 < RCR < 1,5$	Sedang
$RCR > 1,5$	Sangat besar

\*RCR adalah *Return Cost Ratio*

*Sumber: Syahza (2003)*

Keuntungan yang diciptakan oleh aktivitas usahatani adalah merupakan selisih antara total penerimaan dengan semua biaya produksi. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus (diadopsi dari Soekartawi, 2003):

$$\pi = TR - TC$$

Biaya produksi atas penggunaan input dan penerimaan usahatani yang diperoleh petani (pelaku usahatani) dapat diketahui dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC; TFC(\%) = \frac{TFC}{TC} \times 100\%; TR = Q \times P_q; TVC(\%) = \frac{TVC}{TC} \times 100\%$$

Keterangan:  $\pi$  adalah keuntungan usahatani (Rp/UT/MT), TR adalah penerimaan total usahatani (Rp/UT/MT), TC adalah biaya total usahatani (Rp/UT/MT), TFC adalah total biaya tetap (Rp/UT/MT), TVC adalah total biaya variabel (Rp/UT/MT), Q adalah jumlah output (kg/UT/MT), dan  $H_q$  adalah harga output (Rp/kg).

Penentuan strategi pengembangan diversifikasi pangan sumber karbohidrat diimplementasikan analisis kualitatif SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Usahatani

Dari sisi produksi, produsen memiliki banyak pilihan usahatani yang menghasilkan bahan pangan sumber karbohidrat. Di Kabupaten Kepahyang, petani telah membudidayakan secara intensif tanaman padi sebagai bahan pangan pokok sumber karbohidrat, selain itu juga jagung, ubikayu, dan ubi jalar sebagai bahan pangan alternatif. Para produsen ini memilih dan menetapkan jenis usahatannya berdasarkan pada trend permintaan pasar dan juga ketersediaan sumberdaya pendukung usahatannya. Dengan kondisi

agroklimat spesifik wilayah dataran tinggi, wilayah Kabupaten Kepahyang relatif subur dan memiliki variasi produk pertanian yang cukup tinggi.

Tabel 2. Karakteristik Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Kepahyang Provinsi Bengkulu

No	Uraian Karakteristik	Petani Padi			Petani Jagung			Petani Ubikayu			Petani Ubi Jalar		
		Jml (orang)	%-tase	Rata-rata	Jml (orang)	%-tase	Rata-rata	Jml (orang)	%-tase	Rata-rata	Jml (orang)	%-tase	Rata-rata
1.	Umur (tahun)												
	• Muda (< 35)	2	10,00	51,10	0	0	50,35	0	0	52,20	5	25,00	44,40
	• Sedang (35≤X≤55)	10	50,00		15	75,00		4	80,00		11	55,00	
	• Tua (> 55)	8	30,00		5	25,00		1	20,00		4	20,00	
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>		<b>20</b>	<b>100</b>		<b>5</b>	<b>100</b>		<b>20</b>	<b>100</b>	
2.	Pendidikan (tahun)												
	• Rendah (<9)	9	45,00	7,70	9	45,00	8,35	4	80,00	7,20	7	35,00	8,80
	• Sedang (9≤X≤15)	11	55,50		11	55,00		1	20,00		13	65,00	
	• Tinggi (>15)	0	0		0	0		0	0		0	0	
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>		<b>20</b>	<b>100</b>		<b>5</b>	<b>100</b>		<b>20</b>	<b>100</b>	
3.	Jumlah Anggota Keluarga	(orang)											
	• Sedikit (<4)	12	60,00	3,25	17	85,00	2,70	2	27,50	3,60	10	50,00	3,45
	• Sedang (4≤X≤6)	8	40,00		3	15,00		3	72,50		10	50,00	
	• Banyak (>6)	0	0		0	0		0	0		0	0	
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>		<b>20</b>	<b>100</b>		<b>5</b>	<b>100</b>		<b>20</b>	<b>100</b>	
4.	Pekerjaan												
	• Petani	19	95,00	Petani	20	100,0	Petani	5	100,0	Petani	19	95,00	Petani
	• PNS/BUMN	1	05,00		0	0		0	0		0	0	
	• Swasta	0	0		0	0		0	0		1	5,00	
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>		<b>65</b>	<b>100</b>		<b>5</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	
5.	Pendapatan Usahatani	(Rp/bln)											
	• Rendah (<1,5 jt)	14	70,00	1,42 jt	13	73,85	1,63 jt	5	100,0	701 rb	17	85,00	884 rb
	• Sedang (1,5jt≤X≤3jt)	6	30,00		2	18,46		0	0		3	15,00	
	• Tinggi (>3 jt)	0	0		5	7,69		0	0		0	0	
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>		<b>20</b>	<b>100</b>		<b>5</b>	<b>100</b>		<b>20</b>	<b>100</b>	

Sumber: Analisa Data primer (2012)

Karakteristik produsen bahan pangan sumber karbohidrat dalam penelitian ini tersaji lengkap pada Tabel 2. Petani tanaman pangan dengan empat komoditi yang diusahakan, yaitu padi sawah, jagung, ubikayu, dan ubi jalar, secara rata-rata, memiliki usia yang berada pada rentang usia produktif tahap pendewasaan, yaitu  $35 \leq X \leq 55$  tahun. Pada tahapan usia ini, petani sudah memiliki ketetapan pola usaha, sehingga walaupun pengembangan komoditi dilakukan namun pola usaha yang selama ini mereka lakukan akan tetap membentuk corak usahanya. Keinginan petani tanaman pangan untuk mencoba-coba, dalam tahapan usia ini, sudah tidak seaktif petani yang usianya lebih muda. Dari segi pendidikan, petani rata-rata memiliki pendidikan formal setara tamat Sekolah Dasar (SD). Dengan demikian, petani memiliki berkemampuan mengadopsi berbagai informasi yang dapat diperoleh dan diakses dari berbagai media pembelajaran, antara lain adalah dari berbagai pendidikan non formal, baik di lingkungan tempat tinggalnya maupun di luar kota. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga yang relatif sedikit, yaitu rata-rata < 4 orang, dapat juga menjadi faktor penunjang produktivitas kerjanya. Alokasi waktu untuk bekerja, terutama bagi ibu rumah tangga akan semakin tinggi. Selanjutnya, petani merupakan rata-rata pekerjaan pokok. Namun

demikian, pendapatan rata – rata per bulan yang diperoleh petani masih sangat rendah, yaitu < Rp 1,5 juta, kecuali untuk petani jagung sudah cukup baik, yaitu berada dalam kisaran Rp  $1,5 \leq X \leq$  Rp 3 juta.

Berdasarkan kondisi karakteristik petani tersebut dapat disimpulkan bahwa petani tanaman pangan di lokasi penelitian masih menjalankan usahatani secara subsisten. Pendapat ini disampaikan dengan mengacu pada rendahnya pendapatan petani per bulan. Walaupun demikian pengembangan agribisnis tanaman pangan masih memiliki kesempatan untuk terus dikembangkan dengan merujuk pada masih produktifnya petani tanaman pangan. Untuk itu diharapkan bagi petani untuk dapat terus mempertahankan pemilihan komoditi tanaman pangan sebagai komoditas utama usahatani.

### **Peluang Pengembangan Diversifikasi Pangan Sumber Karbohidrat**

Komoditas tanaman pangan padi, jagung, ubikayu, dan ubi jalar sudah berkembang dan dikenal baik di masyarakat. Berdasarkan potensi produksinya, maka komoditas unggulan sumber diversifikasi pangan sumber karbohidrat yang diusulkan adalah usahatani padi sawah, usahatani jagung, usahatani ubikayu, dan usahatani ubijalar, namun demikian secara keseluruhan jika didasarkan pada potensi ketersediaan sumberdaya pertanian secara apa adanya tanpa ada usaha intensif pengembangannya maka sesungguhnya hampir seluruh komoditi tanaman pangan tersebut memiliki potensi pengembangan. Secara lengkap hasil analisis usaha budidaya bahan pangan pokok sumber karbohidrat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Peluang Pengembangan Usahatani Tanaman Pangan di Provinsi Bengkulu Tahun 2012

<i>Komoditas</i>	<i>RCR tanpa Biaya TK Keluarga</i>	<i>RCR dengan Biaya TK Keluarga</i>	<i>Peluang Pengembangan</i>
Padi sawah	3,12	2,61	Sangat besar
Jagung	5,33	3,85	Sangat besar
Ubikayu	15,64	6,64	Sangat besar
Ubi jalar	6,45	4,72	Sangat besar

*Sumber: Data Primer diolah, 2012*

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa di Provinsi Bengkulu padi sawah, jagung, ubikayu, dan ubi jalar sebagai komoditi bahan pangan sumber karbohidrat memiliki potensi untuk dikembangkan dengan klasifikasi peluang sangat besar. Ubikayu merupakan bahan pangan sumber karbohidrat yang memiliki peluang terbesar untuk dikembangkan (RCR=6,64), dan selanjutnya berturut-turut diikuti komoditas ubi jalar (RCR=4,72), jagung (RCR=3,85), dan padi sawah (RCR=2,61).

Peluang pengembangan tersebut masih dapat dikembangkan melalui pengoptimalan sumberdaya tenaga kerja dalam keluarga. Pada usahatani ubikayu yang banyak memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga, peluang pengembangannya mampu meningkat sampai dengan 135,54%. Demikian juga halnya pada komoditas pangan lainnya, walaupun peningkatannya tidak setinggi ubikayu, padi meningkat sebesar 19,64%, jagung meningkat sebesar 38,44%, dan ubi jalar meningkat sebesar 36,65%.

Tingginya peluang pengembangan untuk komoditi ubikayu antara lain dikarenakan teknologi yang diterapkan merekomendasikan minim penggunaan input produksi pupuk dan pestisida (bahkan mayoritas petani tidak menggunakan input produksi tersebut). Selain itu, dalam usahatani ubikayu di daerah penelitian lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, sehingga pada saat perhitungan RCR tanpa tenaga kerja dilakukan dapat diketahui bahwa nilai peluang pengembangannya naik secara signifikan.

Diversifikasi pangan sumber karbohidrat di Provinsi Bengkulu berpeluang untuk terus digalakkan dengan mengkombinasikan berbagai bahan pangan alternatif tersebut. Pemanfaatan sumberdaya pertanian dalam mengusahakan tanaman pangan masih dapat terus ditingkatkan efisiensinya, sehingga arah pengembangan program diversifikasi pangan bisa dipetakan pada komoditas tanaman pangan unggulan tersebut. Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah prioritas pengembangan harus mempertimbangkan kekuatan peluang masing-masing komoditas.

### **Keuntungan Usahatani Komoditas Pangan Sumber Karbohidrat**

Ketersediaan input produksi sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan suatu usahatani. Sebagaimana telah disampaikan pada bagian pendahuluan, seorang produsen memiliki banyak pertimbangan dalam menentukan pilihan usahatani yang akan dilaksanakan, salah satu faktor yang dipertimbangkan adalah besar kecilnya keuntungan yang dapat dinikmati. Keuntungan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi, jadi semakin efisien pemanfaatan input produksi maka akan berdampak pada semakin ekonomisnya biaya produksi yang dicurahkan.

Berdasarkan hasil perhitungan keuntungan usahatani pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa bahan pangan pokok sumber karbohidrat yang terdiri dari padi sawah, jagung, ubikayu, dan ubi jalar telah mampu menciptakan keuntungan dengan rata-rata keuntungan per bulan per hektar sudah cukup tinggi. Untuk setiap hektar perusahaan usahatani tanaman pangan padi sawah, tanpa memanfaatkan sumberdaya tenaga kerja keluarga telah mampu menciptakan keuntungan sebesar Rp 1.227.159,00, sedangkan untuk ubikayu mampu menghasilkan senilai Rp 1.471.977,78. Dari hasil analisis finansial ini dapat disampaikan bahwa sebagai sumber pangan, posisi padi sawah dan ubikayu sama-sama memiliki keunggulan kompetitif, walaupun secara status

komoditi di masyarakat sangat berbeda *image*. Padi (beras) dikenal sebagai bahan pangan pokok yang secara preferensi telah mewakili gaya hidup seluruh lapisan masyarakat, sedangkan ubikayu masih terus berkuat dengan *image* negatifnya sebagai bahan pangan substitusi di masyarakat kelas bawah, padahal dari sisi keuntungan usahatani dapat diketahui bahwa ubikayu mampu menciptakan nilai keuntungan yang lebih besar dengan tingkat efisiensi usaha yang tinggi dibandingkan padi sawah.

Tabel 4. Keuntungan Usahatani Komoditas Pangan Sumber Karbohidrat

Komoditi	Keuntungan (Rp/Ha/Bulan)	
	$\pi$ tanpa biaya TK Keluarga	$\pi$ dengan biaya TK Keluarga
Padi Sawah	1.619.825,93	1.227.159,00
Jagung	3.097.570,51	2.739.355,23
Ubikayu	1.611.044,44	1.471.977,78
Ubi Jalar	2.376.895,68	2.260.812,35

Sumber: Data Primer diolah, 2012

Masih merujuk pada Tabel 4, dapat disampaikan juga bahwa usahatani jagung memiliki kesempatan menciptakan keuntungan tertinggi, yaitu senilai Rp 2.739.355,23 /ha/bulan, selanjutnya diikuti usahatani ubi jalar senilai Rp 2.260.812,35 /ha/bulan. Secara rata-rata usahatani tanaman pangan tersebut di atas telah mampu dijadikan sumber kehidupan keluarga, dan dari sisi teknologi usahatani dan penanganan pasca panennya sudah sangat adaptif di masyarakat. Guna pengembangan program diversifikasi pangan, keempat komoditas pangan pokok sumber karbohidrat tersebut sangat adaptif dan berpeluang untuk dikembangkan.

### Identifikasi Faktor SWOT

Faktor kekuatan (*Strengths*): 1) tersedianya sumberdaya lokal sebagai input produksi strategis, yaitu lahan, tenaga kerja, pupuk kandang, dan teknologi adaptif, 2) otonomi daerah dan keberpihakan pemerintah daerah, dan 3) RCR untuk semua komoditas bahan pangan sumber karbohidrat yang dikembangkan, yaitu padi sawah, jagung, ubikayu, dan ubi jalar > 1,5.

Faktor kelemahan (*Weakness*): 1) kepemilikan lahan (padi sawah: 0,40 ha, jagung: 0,52 ha, ubikayu: 0,50 ha, dan ubi jalar: 0,375 ha) dan modal usahatani petani produsen masih relatif kecil, 2) kemampuan dan pengetahuan produsen dalam pengimplementasian teknologi guna peningkatan produktivitas masih rendah, 3) pemanfaatan lahan sesuai dengan kekuatan masing-masing usahatani belum optimum, 4) tingkat kehilangan dan kerusakan hasil produksi masih tinggi, 5) terbatasnya jumlah tenaga kerja di sektor pertanian, 6) strategi tanam terpolat dan terjadwal sesuai dengan kecocokan lahan dan komoditi masih sulit diterapkan (optimasi pemanfaatan

lahan), 7) infrastruktur dan kelembagaan ekonomi masih kurang, dan 8) kurang tenaga aparat penyuluh dan jika ada penyebarannya tidak merata.

Faktor peluang (*Opportunities*): 1) letak geografis daerah strategis, 2) kebutuhan pangan pokok sumber karbohidrat dari berbagai sumber meningkat, baik untuk kebutuhan pasar lokal maupun pasar regional dan nasional, 3) tersedianya sarana prasarana penunjang usahatani seiring dengan digulirkannya berbagai aturan-aturan dan program-program ketahanan pangan yang saat ini sedang marak, dan 4) terbukanya peluang investor oleh Pemerintah Provinsi Bengkulu untuk pengembangan agribisnis bahan pangan pokok sumber karbohidrat berikut hasil olahannya sebagai produk diversifikasi pangan.

Faktor ancaman (*Threats*): 1) beras masih menjadi primadona bahan pangan pokok sumber karbohidrat, bahkan di tingkat masyarakat kelas menengah ke bawah masih sebagai simbol kemakmuran, 2) tingginya tingkat alih fungsi lahan usahatani tanaman pangan ke perkebunan, 3) rusaknya jaringan irigasi sebagai dampak alih fungsi lahan, 4) perdagangan bebas dan arus globalisasi, 5) perubahan cuaca global, 6) serangan organisme pengganggu tanaman (OPT).

### **Strategi Pengembangan**

Berdasarkan data identifikasi di atas, maka selanjutnya dapat dianalisis dengan berbagai metode analisis kuantitatif dan kualitatif untuk menentukan pilihan strategi yang tepat untuk dilakukan. Pengembangan diversifikasi pangan pokok sumber karbohidrat dapat dilakukan dengan pengembangan usaha, baik secara internal maupun eksternal, antara lain adalah:

- a. Optimalisasi usahatani tanaman pangan di Provinsi Bengkulu ditingkatkan sesuai dengan keunggulan masing-masing komoditi, mulai dari sector hulu sampai dengan sektor hilirnya.
- b. Pemahaman petani sebagai produsen tanaman pangan terhadap program diversifikasi pangan pokok sumber karbohidrat yang sedang marak disosialisasikan perlu ditingkatkan melalui pelatihan, penyuluhan, atau pendampingan terstruktur, sehingga petani memiliki pertimbangan dalam menentukan jenis tanaman pangan yang akan diusahakannya, serta mampu mengakses informasi harga dan pasar.
- c. Memperbaiki fasilitas pendukung usahatani yang telah tersedia/ rusak agar produktivitas usahatani meningkat dan akses pemasaran terbuka.
- d. Peningkatan peran lembaga penunjang.
- e. Menambah dan meningkatkan kualitas tenaga penyuluh dan pendamping lapangan.
- f. Meningkatkan daya tarik usahatani tanaman pangan di Provinsi Bengkulu melalui diversifikasi produk pangan pokok sumber karbohidrat dengan

sistem pemasaran terprogram serta penyediaan sarana pasar sebagai tempat penjualan produk yang lebih terbuka, sehingga produk lebih menarik dan dikenal.

- g. Spesifikasi jenis tanaman pangan didasarkan pada potensi peluang pengembangannya.
- h. Membentuk industri-industri kreatif yang mewadahi produk bahan pangan sumber karbohidrat sebagai sumber diversifikasi bahan pangan pokok sumber karbohidrat Provinsi Bengkulu.

Berbagai strategi pengembangan program diversifikasi pangan pokok sumber karbohidrat tersebut di atas dapat diimplementasikan sebagai langkah awal pengenalan berbagai keragaman bahan pangan pokok selain beras. Tentu yang tidak kalah pentingnya adalah strategi pengemasan produk, setelah melalui proses pasca panen, harus dibuat semenarik mungkin agar konsumen berkeinginan untuk mencoba dan secara perlahan akan merubah pola pangannya menjadi lebih bervariasi dan tidak hanya tergantung pada satu komoditi, yaitu beras.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Ragam bahan pangan sumber karbohidrat yang memiliki potensi pengembangan baik, secara berurutan adalah ubikayu, ubijalar, dan jagung. Secara rata-rata, berdasarkan kajian keuntungan dan efisiensi usahanya, ke-3 bahan pangan pokok tersebut memiliki kemampuan penciptaan keuntungan usaha yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan padi sawah sebagai tanaman pangan sumber karbohidrat. Sehingga dari kajian ini dapat disusun strategi pengembangan diversifikasi pangan pokok sumber karbohidrat, yaitu antara lain: (1) peningkatan jumlah produksi dan kualitas yang juga diikuti perbaikan subsistem pengolahan, akses jaringan pasar, dan pemberdayaan lembaga penunjang; (2) digiatkan pelatihan dan penyuluhan usahatani terstruktur guna mengakslerasikan tranformasi teknologi dan dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan-kebijakan pengembangan pertanian yang sedang digalakkan; (3) penguatan posisi tawar petani melalui peningkatan akses informasi dan jaminan pasar; dan (4) pembangunan infrastruktur guna meningkatkan produktivitas dan daya saing petani, serta pengoptimalan kelembagaan ekonomi/koperasi.

### **Saran**

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bagi pemerintah disarankan untuk dapat menyusun program diversifikasi pangan yang sesuai dan adaptif

terhadap kemampuan daya saing produk pada tiap-tiap wilayah potensialnya. Bagi petani adalah menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu dasar penetapan strategi produksi dan sebagai bahan pertimbangan penetapan kombinasi bahan pangan pokok lokal yang potensial dan secara berkesinambungan ketersediaannya dapat terjamin. Selanjutnya, bagi masyarakat umum dan seluruh pihak yang *concern* pada pengembangan ketahanan pangan berdasarkan potensi sumberdaya pertanian lokal adalah memberikan panduan penentuan kombinasi diversifikasi pangan yang tepat pada tiap-tiap wilayah sentra produksi bahan pangan pokok berdasarkan kekuatan daya saing yang dimilikinya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Budiono. 2002. *Pengantar Ilmu Ekonomi edisi 1 (Ekonomi Mikro)*. BPFE. Yogyakarta.
- Hendriksen, S.J. 1993. *Teori Akuntansi*. Erlangga. Jakarta.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi 3*. LP3ES. Jakarta.
- Mosher, A.T. 1985. *Getting agriculture moving* (Diterjemahkan oleh Krisnandhi dan B. Samad. "Menggerakkan dan Membangun Pertanian"). Yasaguna. Jakarta.
- Prayitno, H dan L. Arsyad. 1997. *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPFE. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglass*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudarsono, H. 1995. *Pengantar Ekonomi Mikro*. LP3ES, Jakarta.
- Suratiah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Syahza, A. 2003. Analisis Ekonomi Usahatani Hortikultura sebagai Komoditi Unggulan Agribisnis di Kabupaten Pelalawan, Propinsi Riau. *Perspektif VIII* (01): 101-112.